

Metode Pendidikan *Influentif* Untuk Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

¹Subri Hasan, ²Nurul Alimah

^{1,2} IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel:

Kata Kunci:

Metode Pendidikan,
Influentif, Anak Usia Dini,
Relevansi,
Signifikansi,
Abdullah Nashih Ulwan

Keywords:

Education Method,
Influent, Early Childhood,
Relevance,
Significance,
Abdullah Nashih Ulwan

ABSTRAK

Fokus kajian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan *influentif* untuk anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan, serta relevansi dan signifikansinya terhadap pendidikan anak usia dini saat ini. Jenis penelitian adalah *library research* menggunakan metode *content analysis*, adapun pendekatannya yaitu interpretatif dan kualitatif deskriptif. Sumber utama dalam penelitian ini yakni tulisan Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 metode pendidikan *influentif* untuk anak usia dini berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan diantaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Adapun relevansinya bahwa kelima metode tersebut meskipun telah dicetuskan 50 tahun yang lalu namun, masih tetap sangat relevan diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini yakni di era 4.0. Signifikansinya kelima metode tersebut terangkum ke dalam tiga nilai-nilai pendidikan yakni nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

ABSTRACT

The focus of this study is to learn about the influential educational methods for early childhood from Abdullah Nashih Ulwan's perspective, as well as their relevance and significance to early children's education today. The type of research is library research using the method of content analysis, but its approach is interpretative and qualitative-descriptive. The main source of this study is the writings of Abdullah Nashih Ulwan on the education of children in Islam. The results of the study show that there are 5 methods of influential education for early childhood based on the perspective of Abdullah Nashih Ulwan among them: the method of compatibility, the method of cultivation, the method of counseling, the approach of attention or supervision, and the method of punishment. As for the relevance of these five methods, although they were introduced 50 years ago, they are still very relevant to early childhood education today, at the age of 4.0. The significance of these methods is summarized in the three values of education: academic values, religious values, and moral values.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nurul Alimah²
alimahnurul61@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan manusia yang istimewa dan unik dengan ciri khusus dan gaya belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal perkembangan, masa ini merupakan masa yang paling signifikan.¹ Pada masa ini tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan, perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang pesat pada usia tersebut.²

¹ Khadijah dan Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021), hlm. 2.

² Temuan penelitian Binet-Simon (1908–1911) dan Gardner (1998, 1998) tentang perkembangan otak manusia menunjukkan bahwa otak anak telah mencapai 80% perkembangan saat lahir, 50% pada usia 4 tahun, dan 80% pada usia 8 tahun. Saat anak mencapai usia 8 tahun, perkembangan otaknya sudah mencapai 80%. Fase perkembangan ini memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan berbagai

Dengan keistimewaannya yang luar biasa usia dini dikenal dengan *the golden age* atau masa keemasan.³ Masa dini adalah waktu terbaik untuk mendorong tumbuh kembang anak dengan segala cara semaksimal mungkin karena “masa emas” ini, yang juga membuat anak lebih mudah diatur dan dibentuk di masa selanjutnya.

Oleh karenanya, perhatian terhadap anak di usia ini perlu ditingkatkan, mengingat masa ini tidak akan bisa terulang kembali. Namun, kenyataannya di Indonesia sendiri masih terdapat berbagai fenomenal sosial yang melibatkan anak usia dini dan dinilai dapat berdampak buruk terhadap diri anak. Kejadian tersebut tentunya sangat disayangkan terjadi. Hal ini terlihat dari beberapa kejadian yang dimuat di berbagai media masa dan apa yang nampak di lingkungan peneliti sendiri.

Seperti dikutip dari kajian “Kekerasan pada Anak Usia Dini (Studi Pustaka pada Anak Usia 6-7 Tahun di Kertapati)” oleh Tri Sella Margareta dan Melinda Puspita Sari Jaya, seorang anak berinisial R menjadi korban kekerasan oleh orangtuanya di Kelurahan Kertapati Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. Orangtua R sering bertengkar dengan anaknya di depan tetangga sambil berteriak dan memaki tidak henti-hentinya. R didisiplinkan oleh orang tuanya menggunakan kekerasan fisik termasuk menampar, mendorong, mencubit, bahkan memukul.⁴ Kejadian ini selain merugikan anak seperti dapat mencederai fisik, mengganggu psikologis, juga tidak layak untuk menjadi tontonan masyarakat.

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak dengan inisial A, usia kurang lebih 4 tahun di daerah Petaling Banjar, Mendo Barat, seringkali diteriaki oleh ibunya ketika tidak mendengarkan perintah sang ibu, seperti ketika disuruh masuk ke rumah agar jangan bermain di luar. Beberapa kali A juga mendapat cubitan dari sang ibu disaat tidak mendengarkan larangan atau perintah ibunya. Bahkan sang ibu tidak segan melakukan hal tersebut seperti meneriaki dan mencubit anaknya ketika sedang bertamu di rumah tetangga. Tetangga sekitar pun dapat mendengarkan teriakan keras dari sang ibu.⁵

Berbeda lagi, seorang anak dengan inisial R.A, dengan lokasi yang sama, disaat usianya berada pada masa usia dini R.A seringkali mendapatkan pengekangan dari sang ayah. Sang ayah diketahui dalam mendidik anak-anaknya merupakan sosok ayah yang sangat keras. Dalih sang ayah beranggapan cara mendidik yang diterapkannya adalah cara mendidik yang sangat baik dan tepat agar anaknya tidak menjadi anak yang nakal. Namun, kenyataannya cara mendidik sang ayah tentu dinilai sangat berlebihan, seperti tidak diperbolehkan bermain dengan temannya di luar rumah walaupun hanya di sekitaran rumah. Dikarenakan sikap berlebihan tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan R.A. Oleh sebab sikap keras dan pengekangan seperti tidak diperbolehkan ini dan itu mengakibatkan R.A tumbuh menjadi anak yang serba takut, cepat emosional, sangat pemalu, dan kemampuan yang sebelumnya sudah terlihat di dalam diri R.A menjadi tidak berkembang dengan baik.⁶

Berdasarkan fenomena di atas, maka menjadi sebuah PR besar bagi seorang pendidik. Pendidikan dan pengajaran anak memang bukanlah tugas sederhana yang bisa diselesaikan dalam sekejap. Terutama dengan kemajuan teknologi yang luar biasa saat ini. Walaupun sama-sama terdapat sisi positif dan negatif, namun sisi negatifnya sangat lebih mendominasi menjerat manusia, tidak terlepas bagi anak usia dini. Oleh karenanya, pendidik perlu lebih ekstra lagi dalam mendidik anak agar nilai-nilai kebaikan tidak tergerus akan arus zaman yang kian pesat, yakni melalui pendidikan yang benar.

Karena pendidikan adalah tempat untuk menanamkan nilai-nilai, karakter yang baik, kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, dan banyak kualitas lainnya. Dengan pendidikan maka terciptalah insan berkualitas, berintelektual, religius, dan profesional. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman yang akan menjadi bekal dalam menapaki kehidupan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pandangan Ibnu Sina seorang tokoh penting dunia Islam yang menyatakan bahwa pendidikan dengan tujuannya harus diarahkan pada pengembangan fisik, intelektual, dan akhlak sehingga anak didik mampu berkembang sempurna sebagaimana fitrahnya.⁷

kemampuan anak, baik kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, emosional, bahkan spiritual. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 2.

³ Hani Subakti, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (t.k: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 10.

⁴ Tri Sella Margareta dan Melinda Puspita Sari Jaya, “Kekerasan pada Anak Usia Dini (Study Kasus pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati)”, *Jurnal Wahana Didaktika*, vol. 18, no. 2, Mei 2020, hlm. 174.

⁵ *Observasi*, Metode Mendidik Orangtua Terhadap Anak Usia Dini di Petaling Banjar, Mendo Barat, Bangka, Mei 2022.

⁶ Nur, Kakak Kandung R.A, *Wawancara*, Petaling Banjar, Mendo Barat, Bangka, 13 Juni 2022.

⁷ Gunawan, dkk, *Antologi Filsafat Pendidikan Islam Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina*, (Yogyakarta: K. Media, 2022), hlm. 239.

Pendidikan yang dimaksud sangat tepat bila diberikan dari sejak anak berusia dini. Islam sendiri memandang bahwa anak terlahir ke alam dunia dalam keadaan suci karena jiwa mereka telah berkembang selama masa kanak-kanak sesuai dengan fitrah manusia yang melekat pada mereka.⁸ Pendidikan sejak dini harus dilandasi dengan kesucian fitrah agar tumbuh kembangnya berlangsung dengan baik dan mampu menanamkan kepribadian Islami. Tentunya sejalan dengan sumber pengajaran Islam yang utama yakni Al-Qur'an dan Sunnah, agar selamat dunia dan akhirat.

Pelaksanaan pendidikan akan berhasil, jika pendidikan yang dilakukan pendidik tersebut memenuhi faktor-faktor yang dibutuhkan. Salah satunya adalah penggunaan metode yang sesuai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode yang digunakan haruslah berpengaruh terhadap diri anak. Metode ini dikenal dengan metode *influential*. Metode *influential* adalah suatu metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari anak didik yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari anak didik tersebut. Metode *influential* mengarahkan agar anak didik untuk dapat menimbulkan tindakan positif dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapati dari proses pendidikan. Dengan metode ini tentunya dapat merangsang anak untuk selalu dapat berbuat baik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang telah didapati dari pengalaman belajar anak. Metode ini digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik para sahabatnya. Metode yang digunakan Rasulullah Saw. ternyata memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.⁹

Salah satu tokoh muslim yang menggagas metode pendidikan *influential* adalah Abdullah Nashih Ulwan. Nashih Ulwan merupakan salah satu tokoh yang tersohor namanya di dunia pendidikan dan beliau merupakan tokoh pendidikan Islam modern. Nashih Ulwan seorang tokoh pemerhati di dunia pendidikan terutama salah satunya adalah pendidikan anak. Perhatian beliau terhadap pendidikan anak dituangkan dalam karya emasnya dengan judul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* atau dalam bentuk terjemahannya *Pendidikan anak dalam Islam*.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Hasan Anwar dalam jurnal Edi Iskandar, Anwar menyatakan bahwa buku karya dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yakni *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dapat dijadikan sebagai referensi yang sangat baik dan sangat tepat untuk segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan pendidikan bagi anak untuk menciptakan generasi yang berkepribadian mulia dan bertakwa. Diperkuat lagi dengan pernyataan Yusuf al-Qadhawi yang mengatakan bahwa Nashih Ulwan merupakan seorang ulama yang sangat produktif menghasilkan karya-karya emas semasa hidupnya. Sebuah tulisan yang lahir dan murni dari kedalaman hati yang ikhlas mengharap ridha dari Allah Swt., tulisan beliau menggambarkan pribadinya yang sangat luhur, ikhlas, dan murni.¹⁰

Lebih lanjut, karya Nashih Ulwan tersebut membahas bagaimana mendidik anak dengan baik. Pemikirannya tentang pendidikan didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis, dan salah satu pembahasan yang cukup menarik adalah terkait metode pendidikan *influential* yang tepat digunakan dalam mendidik anak termasuk anak usia dini. Nashih Ulwan menegaskan bahwa penggunaan metode tersebut hendaknya disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan anak serta fikirannya agar mudah dipahami, sebab metode merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Berikutnya, metode pendidikan yang digagas oleh Nashih Ulwan ini pusat pembelajarannya bertumpu pada pendidik dan pendidik dituntut untuk aktif agar tujuan pembelajaran dapat terwujud.¹¹ Akhirnya Nashih Ulwan menggagas pemikiran tentang metode yang *influential* dalam pendidikan yang dapat digunakan untuk mendidik anak dari sejak usia dini. Tentunya secara garis besar pembahasan yang beliau sajikan merujuk kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. sendiri oleh Allah Swt. telah diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya tentang apa yang telah ajarkan kepada beliau. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara

⁸ Supiati Abdullah, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol.II, No. 2, hlm. 84.

⁹ Siti Nur Laily, "Bentuk Penanaman Pendidikan Influential Perspektif Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Buku "Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020, hlm. 24.

¹⁰ Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan (Bagian Pertama dari Dua Tulisan)", *Jurnal Akademika*, Vol. 13, Juni 2017, hlm. 52.

¹¹ Sintami Rahayu dan Moh.Mukhlas, "Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire", *Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, Vol.1, No.1, 2016, hlm. 93.

engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Q.5 Al-Maidah: 67).¹²

Menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan perlunya penggunaan sebuah metode yang memiliki pengaruh tinggi terhadap anak. Oleh karena itu peneliti memberikan perhatian dalam permasalahan ini yang menurut peneliti sangat diperlukannya perhatian khusus terhadap metode pendidikan anak usia dini. Peneliti berpendapat bahwa Nashih Ulwan memberikan sebuah alternatif yang baik sebagai suatu pedoman dalam mendidik anak melalui tulisannya, yang salah satu isi dari bagian tulisan tersebut memaparkan tentang metode pendidikan yang *influentif* dan metode ini dinilai sangat cocok juga untuk anak usia dini.

Lebih lanjut menurut peneliti Nashih Ulwan memiliki pemikiran serta pengamatan cukup jernih dan tajam dalam mengamati, memahami keadaan umat serta perkembangan anak, termasuk anak usia dini. Pemikiran yang beliau tuangkan murni dari kejernihan hati dan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan sebelumnya, penting rasanya untuk mengetahui pemikiran Nashih Ulwan terkait apa dan bagaimana metode *influentif* untuk anak usia dini dengan ditunjang oleh pemikiran tokoh lainnya, sekaligus mengetahui bagaimana relevansi dan signifikansinya terhadap pendidikan anak usia dini saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Iwan mendefinisikan studi pustaka sebagai segala upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Bahan yang dimaksud dapat ditemukan dalam ensiklopedia, buku ilmiah, esai, karya, aturan, buku tahunan, dan semua sumber tertulis lainnya, baik cetak maupun elektronik.¹³ Jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah berupa kajian pemikiran tokoh dalam karyanya.¹⁴

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif atau juga kualitatif deskriptif. Pendekatan interpretatif ini digunakan dikarenakan berangkat dari upaya untuk mencari makna dan penjelasan yang lebih mendalam terkait variabel.¹⁵ Sedangkan disebut juga kualitatif deskriptif karena menggunakan strategi penulisan atau pendekatan deskriptif.¹⁶

Analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Amir Hamzah menyatakan bahwa teknik analisis isi digunakan untuk mengumpulkan materi teks berupa kata-kata, gambar dengan makna dibaliknya, simbol, konsep, dan tema, serta format pesan lainnya yang bisa dikomunikasikan.¹⁷ Penelitian ini menggunakan analisis isi karena mengungkapkan konsep dan ide yang termasuk dalam data primer. Konsep dan ide ini kemudian dianalisis dengan bantuan data sekunder, dan kesimpulan tentang data tersebut dicapai sebagai hasil dari analisis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pendidikan *Influentif* untuk Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam tulisannya *Pendidikan Anak dalam Islam* telah menegaskan teruntuk seorang pendidik bertanggung jawab besar terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik akan selalu menggunakan strategi pengajaran yang dianggap berpengaruh (*influentif*) dalam rangka pembentukan pengetahuan, mental, dan keterampilan sosial, serta iman dan moral, untuk membantu anak-anak berkembang menjadi pribadi yang saleh sebagai permata hati dambaan setiap orangtua.

Metode yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan merupakan sumbangan sangat luar biasa dalam mendidik anak sejak anak lahir. Buah pikir Nashih Ulwan terkait metode pendidikan *influneitf* anak ini murni

¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim...*, hlm. 119.

¹³ Iwan Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Kuningan: Hidayatul Qur'anKuningan, 2019), hlm. 18.

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hlm. 24.

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hlm. 25.

¹⁶ Syarbani, dkk, "Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", *Jurnal TAZKIYA*, Vol.7, No.2, ISSN: 2086-4191, Januari-Juni 2018, hlm. 9.

¹⁷ Amir Hamzah mengklaim bahwa pendekatan analisis isi ini mengeksplorasi linguistik teks komunikatif serta kesulitannya dengan isi. Metode analisis isi membantu peneliti memahami sistem nilai yang mendasari teks dengan mencari konsistensi makna dalam teks yang ditulis dalam pola terstruktur. Menurut Lasswell, analisis ini digunakan dalam tiga kondisi berikut: peneliti memiliki keterampilan teknis untuk mengolah data; data yang dapat diakses terutama terdiri dari bahan terdokumentasi; dan ada kerangka teoritis tertentu sebagai sarana pengolahan data., baca Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hlm. 74.

sepenuhnya bersumber dari nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadis), sehingga anak sejak dininya telah mengenal dan terikat hatinya agamanya ialah Islam, kitab sucinya ialah Al-Qur'an, dan pemimpin serta teladan terbaiknya adalah Rasulullah Saw. Berikut metode pendidikan *influential* yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu strategi sangat tepat dan paling ampuh untuk mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental, serta membentuk sosial anak. Hal ini disebabkan karena pendidik adalah panutan atau *role model* sekaligus contoh yang baik dalam pandangan anak. Anak-anak akan meniru setiap gerak-gerik, perkataan, perilaku pendidik baik secara sadar maupun tidak sadar. Bahkan, semua perkataan dan perilaku ini akan melekat ke dalam jiwa anak dan akhirnya menjadi bagian dari identitasnya, disadari atau tidak.¹⁸

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam tulisannya *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl* dengan bentuk terjemahannya *Prophetic Parenting; Cara Nabi Sallallahu 'Alaihi Wassallam Mendidik Anak* yang telah diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy juga menjelaskan bahwa teladan yang baik memberikan dampak yang sangat besar terhadap kepribadian anak.¹⁹ Mahfud Junaedi juga menjelaskan bahwa keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) sangat *urgent* dan wajib bagi kedua orangtua melakukannya jika menginginkan anak-anaknya melakukan hal-hal yang baik sehingga tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.²⁰

Anak-anak memang memiliki banyak sekali potensi untuk menjadi baik, namun Nashih Ulwan menegaskan sekali lagi bahwa sehebat apapun potensi itu, seorang anak tidak akan melekat pada dirinya kebaikan-kebaikan kecuali telah menyaksikan pendidik yang mendidik berada di puncak ketinggian akhlak, moralitas dan memberikan contoh yang baik untuknya.²¹ Terutama untuk anak usia dini, karena salah satu karakteristik yang sangat melekat pada mereka adalah kemampuan meniru yang tinggi. Dengan Kepiawan anak usia dini dalam meniru menjadikan mereka terkenal sebagai 'peniru ulung'. Sebagaimana psikologi Lina Erlina yang dikutip Agus Wibowo menyebutkan bahwa anak adalah sang peniru ulung.²² Seluruh aktivitas yang dilakukan pendidik (terutama orangtua) akan dijadikan *model* bagi anak. Pendek kata, baik buruk yang ditampakkan di hadapan anak oleh orang-orang di sekelilingnya, entah itu orangtua sebagai pendidik pertama, guru di sekolah, teman bermain, atau mungkin pengasuhnya akan mudah bagi mereka untuk meniru.

Nashih Ulwan menganjurkan para pendidik untuk mencontoh Rasulullah Saw.²³ sebagai teladan terbaik sepanjang masa. Sebab, Allah Swt. telah menyebutkan di dalam firman-Nya, bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan terbaik, firman Allah Swt. tersebut berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta banyak mengingat Allah." (Q. 33 Al-Ahzab: 21).

Hafidz Suwaid juga memberikan pandangan dengan memberikan kesimpulan bahwa dengan keterikatan seorang anak dengan kepribadian Rasulullah Saw. mampu memupuk kecintaan pada diri anak, membuat anak menjadi sempurna. Karena, pikiran anak menjadi terbuka untuk mempelajari jalan hidup Rasulullah Saw., serta meneladani dan mencontoh perilakunya. Akal anak

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj.) Arif Rahman Hakim, dari judul asli *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2020), cet. 12, hlm. 516.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Sallallahu 'Alaihi Wassallam Mendidik Anak*, (terj.) Farid Abdul Aziz Qurusy, dari judul asli *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 139.

²⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 283.

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 516.

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 81.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 516.

akan diterangi oleh cahaya keimanan.²⁴ dan apabila sejak dininya telah terikat hatinya dengan Rasulullah Saw. *Insyah Allah* jiwa anak yang masih suci akan menerimanya dengan baik.

Dan begitulah bahwasanya keteladanan adalah metode yang sangat efektif dan berhasil dalam mendidik anak sejak usia dininya dan tidaklah berguna sebuah nasihat, pengajaran, hukuman, atau metode lainnya jika tidak dibarengi dengan keteladanan yang baik dari pendidik.

b. Metode Pembiasaan

Fakta dalam syariat Islam yang telah menetapkan anak dari sejak kelahirannya sudah diciptakan dengan fitrahnya dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah Swt. Sejak saat itu, sudah selayaknya pembiasaan, pengarahan, dan tindakan positif berkontribusi pada pengembangan dan penguatan tauhid murni, jiwa mulia, akhlak mulia, dan etika syariah yang lurus.²⁵ Selaras dengan Nashih Ulwan, Mahmud Mahdi Al-Istanbuli juga menyumbangkan pemikirannya terkait waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan adalah sejak fase kanak-kanak (usia dini). Karena pada waktu itu sistem saraf masih fleksibel, cepat terpengaruh, dan mudah dijaga.²⁶

Tidak ketinggalan, Abuddin Nata juga menyebutkan bahwa anak sejak dini jika dilakukan pembiasaan secara kontinu adalah salah satu metode ampuh yang ditempuh untuk pembinaan akhlak anak.²⁷ Nashih Ulwan berpendapat bahwa hasil terbaik datang dari pembiasaan dan pendisiplinan sejak dini. Karena, jika diterapkan pada saat dewasa akan sangat sulit jika mengharapkan hasil yang sempurna, tidak sebagaimana jika diberikan pada saat usia dini.²⁸ Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, dengan pengulangan maka terciptalah kebiasaan, dan jika kebiasaan sudah mendarah daging maka itulah yang menjadi kepribadian anak.

c. Metode Nasihat

Nasihat memberikan pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti akan hakikat sesuatu dan memberikan anak kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.²⁹ Nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika mendapati hati yang suci dan akal yang bijak maka akan dengan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Sebagaimana firman-firman Allah Swt. yang menerangkan bahwa hati yang terbuka, jiwa yang bersih, dan akal yang sehat, apabila dinampakkan kepada suatu kebenaran yang nyata menggunakan kalimat-kalimat yang memengaruhi perasaan, nasihat yang berisi petunjuk, kemudian peringatan yang tulus dari hati, *Insyah Allah* akan mudah diterima oleh anak serta diikuti tanpa ragu.³⁰

Pendidikan teruntuk anak berusia dini dengan metode nasihat, yang di dalamnya sangat dianjurkan penggunaan kata-kata bijak hendaknya dibarengi dengan teladan dari pendidik. Sebagaimana Mahmud Mahdi Al-Istanbuli menyebutkan bahwa lemah pengaruh terhadap anak kecil apabila nasihat dengan kata-kata bijak dan norma-norma tidak disertai teladan, ia akan tetap kering dan tidak akan mampu menembus relung-relung jiwa dan mendorong anak ke arah kebaikan.³¹

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa metode pendidikan dengan perhatian/pengawasan ini yakni ialah metode pendidikan dengan cara pendidik mengikuti setiap

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, hlm. 186.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 542-543.

²⁶ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran, As-Sunah, dan Psikologi, (terj) Muhammad Arifin Altus*, dari judul asli *Kaifa Nurabby Athfaluna*, (Bandung: Mizan Media Utama), hlm. 158.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 141.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 557-558.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 558.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 562.

³¹ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting*

Guide., hlm. 184-185.

perkembangan anak serta mengawasinya dengan tujuan pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosial anak. Tak terlupakan juga dengan terus mengecek kondisi anak dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.³² Nashih Ulwan kemudian mengelompokkan ke dalam beberapa bagian aspek anak terkait perhatian yang harus ada pada pendidikan, demikian pengelompokan ini berlaku bagi anak sejak usia dininya, diantaranya: keimanan, akhlak, pengetahuan, jasmani, mental, sosial, dan ruhani.

Dengan adanya sikap perhatian atau pengawasan pendidik membuat anak terhindar dari penyimpangan yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu, perhatian atau pengawasan sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menjadi sebuah metode yang sangat *influentif* dalam mencegah terjadinya penyimpangan.

e. Metode Hukuman

Nashih Ulwan menyebutkan bahwa dalam memberikan hukuman terhadap anak haruslah berbeda-beda, tergantung kepada usia, tingkat kecerdasan, watak, pengetahuan, sensitivitas, serta karakter dari anak itu sendiri.³³ Perbedaan tersebut sudah harus diperhatikan sejak anak berusia dini. Penting untuk mengetahui dan memahami kesemuanya sehingga memudahkan dalam memberikan metode hukuman yang tepat terhadap anak. Sebagaimana halnya usia anak sangat penting juga menjadi tolak ukur terhadap jenis hukuman bagaimana yang tepat untuk dirinya, apalagi itu adalah anak yang masih berusia dini.

Sebagaimana Hasan Syamsi mengatakan bahwa hukuman diberikan harus sesuai dengan tingkat usia setiap anak. Adalah tidak cocok jika hukuman dilimpahkan kepada anak usia 2 tahun, berupa mengerutkan wajah di hadapan anak sudah cukup bagi anak seusia tersebut. Karena anak usia dua tahun pertama belum memahami hakikat hukuman sebenarnya.³⁴

Seperti halnya Nashih Ulwan di dalam tulisannya tersebut menyebutkan bahwa usia anak akan menentukan hukuman yang pantas untuknya. Salah satunya bahwa anak yang berusia dibawah 10 tahun tidak diperkenankan mendapatkan hukuman pukulan.³⁵ Sebagai contoh, dalam hal ini yang mengacu kepada Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meminggalkannya) pada saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (Al-Hakim dan Abu Dawud)

Berdasarkan Hadis di atas, jelas sudah bahwasanya anak yang berusia di bawah 10 tahun dilarang mendapatkan hukuman pukulan dan tentu terdapat alasan tersendiri sehingga Rasulullah Saw. melarangnya, walaupun pada dasarnya Hadis tersebut berkenaan dengan perintah shalat dan telah kita ketahui bahwa shalat adalah ibadah amaliyah dalam Islam setelah tauhid. Lebih dari itu yang paling terpenting dan paling utama diawal pada usia tersebut yakni memperkenalkan dan menanamkan ke dalam diri anak tentang mengapa harus shalat? untuk siapa shalat itu?, dan tentu harapannya akan tertanam dalam diri anak bahwa shalat adalah kewajiban dan merupakan kebutuhan yang tidak terlepas dari setiap sisi kehidupannya. Pada akhirnya, di usia yang sudah diwajibkan bagi anak shalat, anak akan mudah melaksanakannya dan pendidik tidak terlalu susah dalam hal tersebut. Metode hukuman pun tidak lagi diperlukan, apalagi hukuman berupa pukulan. Selain itu, dengan hukuman akan membuat anak kembali ke jalan kebenaran dalam artian kata hukuman menjadi jembatan perbaikan penyimpangan.

2. Relevansi dan Signifikansi Metode Pendidikan *Influentif* untuk Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini

a. Relevansi

Meskipun metode yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan telah ditulis beberapa tahun yang lalu yakni sejak tahun 1973 M (sekitar 50 tahun yang lalu) namun, masih sangat relevan untuk

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 603.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 621.

³⁴ Hasan Syamsi, *Modern Islamic...*, hlm. 251.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm 636.

diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini saat ini, baik pendidikan anak usia dini di rumah sebagai tempat pertama pemerolehan pendidikan anak (informal), di sekolah (formal), maupun di masyarakat (nonformal). Apalagi dengan zaman sekarang yakni di era 4.0, tentu kita tahu bahwa dengan kemajuan teknologi yang kian pesat, salah satunya *gadget* yang banyak digandrungi, digunakan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak.³⁶ Rowan dikutip Ria Novianti dan Meyke Garzia menunjukkan hasil penelitian bahwa 42,1% dari anak-anak prasekolah menggunakan gawai (*smartphone*) relatif tinggi, terbukti dari anak-anak prasekolah yang mempergunakannya untuk menonton video atau bermain *game*.³⁷

Hanya dengan *gadget* (*smartphone*) yang berada dalam genggamannya dan dengan segala konten yang disuguhkan di dalamnya semua bisa diakses dengan mudah. Termasuk di dalamnya berbagai konten yang sama sekali tidak mendidik dan sudah barang tentu membawa dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan, bahkan dapat menghancurkan masa depan anak apabila tidak dilakukan perbaikan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak semata-mata membawa pengaruh negatif, banyak juga manfaat positif yang dapat diperoleh apabila bijak dalam penggunaannya. Oleh karenanya, orangtua tidak boleh lengah dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya terhadap penggunaan teknologi dan ini harus dimulai sedini mungkin.

Sebagai contoh, kita juga tahu bahwa banyak orangtua atau pengasuh saat ini yang memberikan *gadget* kepada anak yang masih kecil, tepatnya melihat berbagai konten video yang disuguhkan youtube sebagai alternatif jitu bagi mereka agar anak bisa diam, tidak rewel, tidak mengganggu pekerjaan mereka dan berbagai alasan lainnya. Lalu tanpa adanya pengawasan, membiarkan anak berselancar secara bebas di sana dan secara tidak disadari anak telah mengakses konten-konten yang sangat tidak pantas untuk jadi tontonannya. Oleh karenanya, peneliti meyakini bahwa kesemua metode dari Nashih Ulwan tersebut dapat digunakan berdasarkan kepentingan saat itu (saat mendidik anak) atau lebih tepatnya digunakan sesuai dengan usia, tingkat perkembangan, karakteristik, watak, dan kondisi saat mendidik sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nashih Ulwan dalam tulisannya tersebut. Lebih jelasnya terkait relevansi metode pendidikan oleh Nashih Ulwan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini akan dipaparkan sebagaimana point-point metode itu sendiri, yakni:

1) Metode Pendidikan Influentif dengan Keteladanan

Sebagaimana Nashih Ulwan menyebutkan bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling efektif serta berhasil untuk menyiapkan anak daripada akhlak, mental, dan juga sosial. Karena, pendidik berfungsi sebagai panutan bagi siswa mereka; disadari atau tidak, mereka akan menyebabkan mereka meniru setiap tindakan, perkataan, dan sikap pendidik.

Metode keteladanan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini tentu masih sangat relevan apabila diterapkan. Anak sebagai 'peniru ulung' akan mengikuti apa yang ia lihat dan dengar dari sang pendidik. Lebih lagi seperti yang kita dapati bahwa di zaman sekarang ini krisis moral semakin merebak sebagaimana telah banyak kita dapati dan jumpai, tidak tanggung-tanggung itu pun terjadi di lingkungan sekitar kita. Keteladanan pendidik memiliki peranan besar dalam hal mendidik anak saat ini akan moral. Maka wajib dimulai sejak dininya agar anak terbiasa berperilaku baik sebagaimana mestinya. Sebab masa anak usia dini adalah masa terbaik memulai sebuah pendidikan.

Selain pendidik mengikat anak dengan keteladanan yang ditampakkannya, penting juga bahwa pendidik anak usia dini saat ini mengikat anak sejak dini dengan teladan terbaik sepanjang masa yakni Rasulullah Saw. dan juga mengikat anak dengan tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia. Dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan mereka, begitu juga pendidik menampakkan keteladanan pada dirinya kepada anak sebagai contoh penerapan dari keteladanan Rasulullah Saw. Sebab, di zaman serba maju ini bahwa banyak diantara kita yang lebih memilih mengidolakan bahkan mencontoh tokoh-tokoh yang tidak membawa kebermanfaatannya untuk akhirat dan ada juga orangtua yang telah menetapkan idola-idola dunia terhadap anaknya dan

³⁶ Pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian oleh Unicef bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika, yang menyebutkan bahwa 30 juta anak dan remaja Indonesia adalah pengguna aktif *gadget*. Penggunaan *gadget* ini secara intens minimal 5 jam sehari. Terkait *gadget* seperti yang berhubungan dengan resiko bahayanya *gadget* terhadap anak, fakta dan hasil penelitian dari dampak negatif *gadget*, pengaruh positif, serta strategi penggunaan *gadget* yang tepat oleh pendidik terhadap anak di era 4.0 bisa dibaca dalam tulisan Mardiyah, "Mendidik Anak di Era 4.0" (online) available: <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/>, diakses tanggal 5 Maret 2023.

³⁷ Ria Novianti dan Meyke Garzia, "Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini: Tantangan Baru Milenial Orang Tua", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Edisi 2, ISSN: 2549-8959 (online) 2356-1327 (cetak), DOI: 10.31004/obsesi.v4;2.490, 2020, hlm. 1001.

sama sekali tidak membawa kebermanfaat bagi kehidupan selanjutnya, padahal kita tahu bahwa kehidupan dunia ini hanya sebagai jempatan menuju kehidupan yang hakiki.

Terakhir, metode keteladanan ini sangat relevan diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini dan akan sangat berhasil jika dibarengi dengan metode pendidikan lainnya, diantaranya yakni metode pembiasaan serta perhatian dan pengawasan. Tujuannya agar apa yang anak ikuti akan benar-benar melekat ke dalam dirinya dan terjaga dari berbagai kemungkinan penyimpangan.

2) Metode Pendidikan *Influentif* dengan Pembiasaan

Inti dari pembiasaan ini yakni adalah pengulangan akan sesuatu yang baik, pengulangan secara berkesinambungan. Metode ini sangat relevan dengan pendidikan anak saat ini, bahkan menurut peneliti metode pembiasaan ini sepanjang zaman masih akan tetap relevan diterapkan, dimana pun dan kapan pun. Metode pembiasaan oleh pendidik terhadap anak usia dini mengambil peranan penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Sebagai contoh penggunaan pembiasaan saat ini, membiasakan anak menggunakan teknologi secara baik dan bijak. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat sekarang ini tidak terlepas dari berbagai pengaruhnya, pendidik dalam hal ini dapat membiasakan anak sejak dini untuk dapat menggunakan teknologi sewajarnya. Membiasakan anak melihat dan mendengarkan sesuatu yang mendidik, sesuatu yang mempengaruhi jiwanya kepada kemuliaan, dan tidak terlepas dari itu semua peranan metode yang lain sangat menunjang dalam membantu metode ini, seperti halnya perhatian dan pengawasan yang tidak boleh lenggang agar anak tidak secara bebas berselancar melalui kecanggihan teknologi yang ada.

3) Metode Pendidikan *Influentif* dengan Nasihat

Metode dengan nasihat terhadap anak usia dini ini membawa pengaruh positif yang tidak kalah besarnya dengan metode yang lain apalagi pendidikan anak di masa saat ini. Nasihat yang baik akan menggetarkan jiwa anak dan pendidikan yang diberikan tidak akan kering jika dibarengi dengan nasihat yang menyentuh. Metode ini telah dipergunakan sejak dulu, bahkan di dalam Al-Quran juga memaparkan dan juga mengabadikannya terkait metode ini pada ayat 13-17 surat Lukman seperti telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Pada dasarnya, metode nasihat ini telah sering diterapkan, baik disengaja maupun tidak. Tetapi sayangnya, di era digital saat ini, zaman milenial, banyak pendidik terutama orangtua yang mengabaikan bagaimana memberi nasihat kepada anak-anaknya, tidak terukur itu adalah anak usia dini yang hatinya masih lembut. Dalam mendidik anak saat ini, orangtua tentu lebih harus memperhatikan lagi bahwa nasihat sangat penting bagi anak, orangtua juga harus punya cara tersendiri dalam menasihati anak. Sebab, anak memiliki karakteristik yang tidaklah sama dengan yang lainnya dan dalam hal ini orangtua harus memahami karakteristik anaknya sejak dini agar nasihat yang diberikan tersebut menyentuh secara lembut ke relung jiwa anak dan membawa pengaruh positif terhadapnya. Jadi, metode dengan nasihat ini tentu masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini saat ini.

4) Metode Pendidikan *Influentif* dengan Perhatian/Pengawasan

Anak usia dini dengan kemampuan rasa ingin tahu yang besar serta kemampuan menirunya yang tinggi maka metode perhatian dan pengawasan tidak boleh dilewati dalam setiap keadaan. Dalam hal ini perhatian yang dimaksud harus mencakup perhatian terhadap kognitif, psikomotorik, dan juga ranah afektif. Namun, di zaman sekarang perhatian terhadap ranah afektif sudah banyak ditinggalkan oleh pendidik. Padahal perhatian terhadap ranah afektif yang berhubungan langsung terhadap kejiwaan anak sangat penting untuk diperhatikan. Tidak akan bernilai positif (kering) aspek kognitif dan juga psikomotorik yang tinggi bila tidak dibarengi dengan aspek afektif.

Telah kita dapati sekarang ini banyak orangtua sibuk bekerja dan akan susah memfokuskan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Namun, tidaklah menjadi sebuah alasan bagi orangtua di zaman modern seperti sekarang ini untuk lepas tanggung jawab, membiarkan begitu saja anak tumbuh dan berkembang tanpa perhatian serta pengawasan dari orangtua. Di zaman modern dan canggih seperti sekarang ini orangtua dapat memperhatikan dan mengawasi anak dari jarak jauh, atau sesekali memantau anak melalui guru-guru di sekolah atau kepada pengasuh anak, dan dapat pula dibantu dengan orangtua melakukan perhatian serta pengawasan

dengan berkomunikasi kepada anak dengan cara yang baik ketika sedang bersama, misalkan menanyakan apa yang anak lakukan di sekolah, apa yang diperoleh, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dengan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini, metode perhatian dan pengawasan sangat relevan diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini agar terjaga dari penyimpangan.

5) Metode Pendidikan *Influentif* dengan Hukuman

Metode hukuman ialah sebagai alternatif terakhir dipergunakan dalam pendidikan anak usia dini. Namun demikian, hukuman berupa pukulan terhadap anak usia dini tidak dianjurkan mengingat sebagaimana Hadis nabi yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Pendidik modern harus berhati-hati dalam memberikan hukuman terhadap anak, disamping mengakibatkan berbagai dampak negatif yang diperoleh anak seperti halnya gagal dalam perbaikan penyimpangan, berbagai aspek perkembangan dapat mengakibatkan tidak berkembangnya dengan baik, berpotensi terjadinya pemberontakan pada anak, anak juga memegang hak asasi tinggi sehingga dapat mengakibatkan pendidik bisa dilaporkan ke KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sekalipun itu adalah orangtua si anak. Sehingga pendidik harus lebih selektif memberikan hukuman kepada anak.

Nashih Ulwan seorang tokoh pendidikan modern telah mengajarkan melalui tulisannya bahwa menghukum anak harus sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang disampaikan dirinya dalam tulisannya tentang pendidikan anak dalam Islam. Pendidik anak usia dini modern yang akan menggunakan metode hukuman sangat dianjurkan untuk memahami aturan-aturan dalam metode hukuman yang sesuai syariat Islam.

Walaupun Nashih Ulwan sebagaimana di dalam syariaat Islam secara khusus tidak memfokuskan tentang metode hukuman terhadap anak usia dini, tetapi pembahasan terkait metode hukuman ini dengan tahapan-tahapan pemberian hukumannya dan juga beberapa hal yang harus diperhatikan dari sisi anak menjadikan metode hukuman ini sangat relevan dijadikan acuan bagi pendidik anak usia dini saat ini untuk mempelajari dan memahaminya. Serta metode hukuman memang sangat relevan sekali untuk diterapkan terhadap pendidikan untuk anak usia dini saat ini dalam memperbaiki penyimpangan dan mencegah pengulangan.

b. Signifikansi

Berdasarkan metode pendidikan yang digagas oleh Nashih Ulwan menurut peneliti metode tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap diri anak usia dini. Pengaruh tersebut diakumulasi kedalam nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya telah mencakup berbagai kebutuhan pokok anak dan menjadi tolak ukur terpenting dalam kehidupan anak. Diantaranya yang dimaksud adalah:

1) Nilai akidah

Akidah adalah keyakinan dasar yang diterima hati. Sebagai petunjuk hidup dalam menapaki dunia fana ini, membentengi diri dari terjerumusnya dalam kesesatan yang hina, dan menumbuhkan kecintaan dalam beribadah kepada Allah Swt. Usia dini adalah usia paling tepat dalam menanamkan akidah murni terhadap anak. Demikian, metode yang dicetuskan Nashih Ulwan secara signifikan menjadi perantara penanaman akidah ke dalam diri anak.

Melalui metode keteladanan yang baik dipadupadankan dengan pembiasaan yang tidak lekang oleh zaman, disisipi nasihat yang mengetuk jiwa, diperhatikan dan diawasi agar selalu terjaga, dan diperbaikinya penyimpangan dengan hukuman yang sesuai aturan syariat Islam sesungguhnya efektif dan berhasil kesemua metode *influentif* Nashih Ulwan tersebut dapat menanamkan dan membangun akidah yang kokoh kepada anak usia dini. Dimana yang memang sudah seharusnya penanaman akidah tersebut dilakukan sejak anak berusia dini. Pada akhirnya, akidah yang benar adalah awal terbaik bagi pembentukan sifat, sikap, dan perilaku anak.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Khaerudin yang menyatakan bahwa penanaman akidah yang benar sejak dini bertujuan untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mampu mencetak generasi intelektual yang berakhlakul karimah.³⁸

2) Nilai ibadah

Metode Nashih Ulwan adalah metode yang secara tegas namun tersirat sebagai bentuk pesan terhadap pendidik untuk mendidik anak sejak dininya dalam menanamkan dan membiasakan

³⁸ Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini", *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang*, hlm. 55.

ibadah. Dalam hal ini melalui keteladanan orangtua terhadap anak usia dini yang terkenal dengan julukan 'peniru ulang' akan mudah bagi anak mengikuti ibadah yang ditampakkan orangtua dalam kesehariannya. Dan yang tidak kalah penting sebelum kepada bentuk praktik ibadah itu adalah penanaman ke dalam diri anak akan pentingnya ibadah.

Ambil saja contohnya ibadah shalat, dimana anak zaman sekarang untuk tingkat pelaksanaan shalat sangat menurun jika dibandingkan anak-anak di zaman dahulu. Baik dalam segi kuantitas pelaksanaan shalat maupun kualitasnya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terkait ini diperkuat dengan pernyataan Armadis, dkk., bahwa ada pengaruh lingkungan yang tidak mendukung pelaksanaan shalat, dan kurikulum di sekolah mengajarkan ilmu secara teori tetapi tidak dengan praktek, yang dalam hal ini didukung dengan penegasan mereka bahwa kebanyakan anak tidak melaksanakan shalat di era modern sebab tidak ada praktik pembiasaan shalat dalam keluarga yang sudah mendarah daging.³⁹

Oleh sebab itu, pendidik dengan penggunaan metode keteladanan terbaik yang digunakan dalam pengajaran ibadah shalat akan mudah bagi anak untuk menirunya dan memberi kemudahan bagi pendidik untuk mengajarkan serta membiasakan anak ibadah shalat di usia selanjutnya. Selanjutnya nasihat yang menyentuh akan menjadi bahasa hati bagi anak agar anak akan merasa shalat adalah kewajibannya dan adalah suatu kebutuhan utama baginya. Perhatian dan pengawasan akan membuat anak terjaga dari penyimpangan yang berhubungan dengan shalat. Selanjutnya penggunaan hukuman yang tepat sesuai dengan kondisi akan menjadi cara efektif dalam perbaikan penyimpangan pada diri anak dan begitulah kesemua metode tersebut dapat dipergunakan sesuai kebutuhan dan saling mendukung satu sama lain.

3) Nilai akhlak

Akhlak adalah komponen penting atas keberadaannya dalam kehidupan. Kebanyakan orangtua zaman modern ini dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan membentuk anak agar cerdas secara akal dan pikiran saja tidak dengan moral.⁴⁰

Sebenarnya tidak ada salahnya memenuhi anak akan kebutuhan-kebutuhan tersebut karena memang itu sangat dibutuhkan termasuk cerdas intelektualnya. Tetapi sangatlah disayangkan dan sia-sia apabila tidak dibarengi dengan memberikan kebutuhan akhlak mulia terhadap anak. Seperti contoh fenomena sosial yang terjadi sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan dimana anak yang masih berusia dini telah mampu melakukan tindak kekerasan terhadap temannya.

Oleh karenanya menurut peneliti metode Nashih Ulwan mampu membentuk dan mencetak anak usia dini yang cerdas intelektual namun di samping itu juga mampu membentuk akhlak mulia anak. Dan memang sudah seharusnya segala sesuatu yang dilakukan harus dibarengi akhlak yang baik di dalamnya, baik itu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak dalam bersosial.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas pada dasarnya kesemuanya telah mewakili dalam hal apa yang harus distimulasi pada diri setiap anak dalam proses pendidikan anak usia dini saat ini. Oleh karenanya, segala kemampuan yang dimiliki anak akan terasah dengan baik dan menjadi bekal untuk perjalanan kehidupan di usia selanjutnya. Pada akhirnya anak tumbuh menjadi manusia yang hebat dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya dengan dibarengi akhlak mulia sehingga terealisasi fitrah manusia sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan metode pendidikan *influential* untuk anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan terdapat 5 metode yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan saat ini bahwa kesemua metode yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan masih sangat relevan untuk diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini saat ini meskipun telah 50 tahun yang lalu. Keteladanan baik sebagai contoh terbaik bagi anak, pembiasaan baik yang dilakukan

³⁹ Armadis, dkk., "Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern", *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No.3, Juli 2022, hlm. 103.

⁴⁰ Ilham Putri Handayani dan Deni Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. XX, No.1, print ISSN: 1693-0576; Online ISSN: 2540-7783, 2022, hlm. 133.

berulang membentuk kepribadian, nasihat lembut yang menyentuh jiwa menjadikan pendidikan anak lebih hidup, perhatian disertai pengawasan membuat anak terjaga dari penyimpangan, dan hukuman membuat anak kembali ke jalan kemuliaan. Signifikansi terhadap pendidikan anak usia dini terakumulasi ke dalam nilai-nilai pendidikan yakni nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut apabila tertanam pada diri anak sejak usia dininya akan menjadi bekal terbaik dan benteng terkuat untuk tahap hidup anak selanjutnya dengan tujuan akhirnya menjadi hamba Allah Swt. yang selamat dunia dan akhirat

REFERENSI

- Abdullah, Supiati, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol.II, No. 2
- Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur, 2010, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam Mendidik Anak*, (terj.) Farid Abdul Aziz Qurusy, dari judul asli *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Yogyakarta: Pro-U Media
- Armadis, dkk, 2022, "Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an di Era Modern", *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, Vol.2, No.3
- Gunawan, dkk, 2022, *Antologi Filsafat Pendidikan Islam Studi Terhadap Pemikiran Ibnu Sina*, Yoyakarta: K. Media
<https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id>.
- Hermawan, Iwan, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan
- Iskandar, Edi, 2017, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan (Bagian Pertama dari Dua Tulisan)", *Jurnal Akademika*, Vol. 13
- Junaedi, Muhfud, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kharisma Putra Utama
- Khadijah dan Zahriani, Nurul, 2021, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*, Medan: Merdeka Kreasi Group
- Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini", *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang*
- Mahdi Al-Instanbuli, Mahmud, *Parenting Guide: Dialog Imajiner tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Quran, As-Sunah, dan Psikologi*, (terj) Muhammad Arifin Altus, dari judul asli *Kaifa Nurabby Athfaluna*, Bandung: Mizan Media Utama
- Mulyasa, 2016, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 2020, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj.) Arif Rahman Hakim, dari judul asli *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Solo: Insan Kamil
- Novianti, Ria dan Garzia, Meyke, 2020, "Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini: Tantangan Baru Milenial Orang Tua", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, Edisi 2, ISSN: 2549-8959 (online) 2356-1327 (cetak), DOI: 10.31004/obsesi.v4;2.490,
- Nur, Kakak Kandung R.A, *Wawancara*, Petaling Banjar, Mendo Barat, Bangka, 13 Juni 2022.